

BAB II **TINJAUAN PENCIPTAAN KARYA**

2.1 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

2.1.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan proses dasar dalam kehidupan manusia yang memungkinkan terjadinya pertukaran pesan gagasan, pengalaman, dan makna antar individu maupun kelompok. Komunikasi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan menyampaikan informasi, tetapi juga melibatkan proses pemaknaan yang dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, serta konteks sosial masing-masing individu. Hal ini membuat komunikasi menjadi proses yang dinamis dan tidak selalu menghasilkan pemahaman yang sama antar komunikator dan komunikan komunikasi tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial dan budaya yang melatarbelakangi nya.

Menurut Harold D. Laswell (1948), komunikasi dapat dijelaskan melalui model yang terdiri dari lima unsur utama, yaitu siapa yang menyampaikan pesan, isi pesan, media pesan disampaikan, kepada siapa pesan ditujukan, dan efek yang dihasilkan. Model ini menunjukkan bahwa komunikasi bukan hanya tentang isi pesan tetapi juga proses penyampaian dan dampaknya. Sementara itu, Deddy Mulyana menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses pembentukan makna dalam interaksi sosial. Artinya, makna tidak hanya berasal dari pesan itu sendiri tetapi juga dari interpretasi penerima pesan.

Dalam perkembangannya, komunikasi tidak lagi terbatas pada interaksi langsung antar individu, tetapi juga berkembang melalui media. Hal ini menyebabkan komunikasi menjadi lebih luas dan kompleks terutama dengan hadirnya teknologi yang memungkinkan penyebaran informasi secara tepat. Media menjadi bagian penting dalam proses komunikasi karena berfungsi sebagai perantara antara pengirim dan penerima pesan. Dengan adanya media, komunikasi dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan tidak terbatas pada ruang dan waktu.

Komunikasi dapat dipahami sebagai proses yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk cara individu memahami realitas. Proses ini melibatkan berbagai unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, pemahaman

mengenai komunikasi menjadi penting sebagai dasar dalam memahami bagaimana pesan disampaikan melalui media termasuk dalam bentuk karya audio visual.

2.1.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan media sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Berbeda dengan komunikasi interpersonal, komunikasi massa tidak berlangsung secara langsung dan melibatkan audiens. Hal ini menyebabkan pesan yang disampaikan harus dirancang agar dapat dipahami oleh berbagai kalangan. Selain itu, komunikasi massa memiliki jangkauan yang luas sehingga mampu menjangkau banyak orang dalam waktu yang relatif bersamaan.

Menurut Dennis McQuail (2010), komunikasi massa memiliki karakteristik utama yang bersifat satu arah, menjangkau audiens dalam jumlah besar, serta memiliki potensi mempengaruhi opini publik. Komunikasi massa juga memiliki fungsi penting seperti fungsi Informasi, edukasi, hiburan, dan persuasi. Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi massa tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu fenomena. Komunikasi massa memiliki peran strategis dalam kehidupan sosial.

Komunikasi massa tidak selalu bersifat pasif karena audiens juga memiliki kemampuan untuk menafsirkan pesan yang diterima hal ini membuat komunikasi massa menjadi proses yang tidak sepenuhnya satu arah melainkan melibatkan interpretasi dari audiens. Selain itu perkembangan teknologi juga membuat komunikasi massa menjadi lebih interaktif, terutama dengan hadirnya media digital. Komunikasi massa terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan teknologi dan kebutuhan masyarakat.

Pemahaman mengenai komunikasi massa menjadi penting karena hampir semua informasi yang diterima masyarakat saat ini berasal dari media massa. Hal ini membuat komunikasi massa memiliki pengaruh yang besar terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap komunikasi massa perlu dilakukan untuk memahami bagaimana pesan disampaikan dan diterima dalam skala yang luas.

2.1.3 Media Komunikasi Massa

Media komunikasi massa merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat secara luas. Media ini berkembang seiring dengan perkembangan teknologi mulai dari cetak, elektronik, hingga digital. Setiap jenis media memiliki karakteristik tersendiri dalam cara menyampaikan pesan. Hal ini membuat pemilihan media menjadi penting dalam menentukan efektivitas komunikasi.

Menurut Marshall McLuhan (1964), media tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan tetapi juga mempengaruhi cara manusia memahami pesan tersebut. Pernyataan "*The medium is the message*" menunjukkan bahwa bentuk media dapat mempengaruhi makna yang diterima oleh audiens. Dengan kata lain, media memiliki peran aktif dalam proses komunikasi. Hal ini menjadikan media sebagai faktor penting dalam membentuk persepsi masyarakat.

Media komunikasi massa mengalami perubahan yang cukup signifikan, terutama dengan hadirnya media digital yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat. Media tidak lagi hanya menjadi alat penyampaian pesan, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini membuat media memiliki pengaruh yang semakin besar dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat. Media komunikasi massa memiliki peran yang tidak dapat diabaikan.

2.1.4 Film

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan melalui kombinasi visual dan audio. Berbeda dengan media lain, film mampu menghadirkan pengalaman yang lebih mendalam karena melibatkan unsur gambar gerak, suara, serta alur cerita. Hal ini membuat film tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga mampu membangun emosi dan pengalaman bagi penonton. Film film sering digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan yang kompleks.

Menurut Joseph M. Boggs (2012), film memiliki kekuatan dalam menyampaikan makna melalui unsur visual seperti komposisi warna dan pencahayaan. Selain itu, unsur audio seperti dialog dan musik juga berperan dalam membangun suasana film. Kombinasi antara

visual dan audio membuat film menjadi media yang efektif dalam mempengaruhi persepsi penonton. Hal ini menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang memiliki dampak yang besar.

Sebagai media komunikasi, film memiliki kemampuan untuk menjangkau audiens dalam jumlah besar dan menyampaikan pesan secara tidak langsung. Pesan dalam film tidak selalu disampaikan secara eksplisit, tetapi sering kali tersirat melalui simbol dan narasi yang dibangun. Hal ini memberikan ruang bagi penonton untuk menafsirkan pesan sesuai dengan perspektif masing-masing. Film menjadi media yang fleksibel dalam menyampaikan berbagai isu.

Film tidak hanya digunakan sebagai media hiburan tetapi juga sebagai sarana edukasi dan refleksi sosial. Banyak film yang digunakan untuk mengangkat fenomena yang terjadi di masyarakat agar dapat dipahami oleh audiens secara lebih luas. Dengan kemampuan yang dimilikinya, film menjadi salah satu media komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan pesan. Sehingga film memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu fenomena.

2.2 Jenis Film

Jenis film dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai aspek, seperti tujuan pembuatan, bentuk penyajian, maupun pendekatan naratif yang digunakan. Secara umum film dibagi menjadi film fiksi, film dokumenter, dan film eksperimental. Setiap jenis film memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan cara penyampaian pesan kepada penonton. Perbedaan ini juga mempengaruhi bagaimana realitas ditampilkan dalam film. Pemahaman mengenai jenis film menjadi penting dalam menentukan pendekatan yang digunakan dalam proses penciptaan karya.

Film fiksi biasanya berangkat dari imajinasi dan cerita yang direkayasa meskipun tetap dapat inspirasi dari kenyataan. Sementara itu, film dokumenter lebih berfokus pada penyajian realitas yang terjadi di masyarakat. Dalam perkembangannya batas antara fiksi dan nonfiksi tidak selalu kaku, karena muncul berbagai bentuk campuran yang menggabungkan keduanya (Sabila & Jati, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa jenis film terus berkembang mengikuti

kebutuhan penyampaian pesan. Perkembangan ini juga mendorong munculnya pendekatan pendekatan baru dalam produksi film.

Selain itu jenis film juga dapat dilihat dari segi fungsi seperti hiburan, edukasi, maupun advokasi sosial. Film tidak lagi hanya berfungsi sebagai tontonan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan isu tertentu kepada masyarakat hal ini membuat film menjadi medium yang fleksibel dalam berbagai konteks, pemilihan jenis film sangat menentukan bagaimana pesan akan disampaikan. Pemahaman mengenai jenis film menjadi dasar dalam menentukan konsep karya yang akan dibuat. Dengan mengetahui karakteristik masing-masing jenis film, pembuat film dapat menyesuaikan pendekatan yang digunakan.

2.2.1 Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan jenis film yang menyajikan realitas berdasarkan fakta yang terjadi di masyarakat. Berbeda dengan film fiksi, dokumenter tidak berangkat dari cerita yang direkayasa melainkan dari peristiwa nyata yang kemudian disusun menjadi sebuah narasi. Film dokumenter sering digunakan untuk menyampaikan informasi, edukasi, maupun isu sosial kepada masyarakat. Dokumenter memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sekedar hiburan, hal ini menjadikan dokumenter sebagai medium yang penting dalam komunikasi massa.

Secara konseptual, film dokumenter tidak sepenuhnya objektif karena tetap melibatkan sudut pandang pembuat film. Bill Nichols (2017) menjelaskan bahwa dokumenter merupakan representasi realitas, bukan realitas itu sendiri. Artinya, realitas yang ditampilkan telah melalui proses seleksi, penyusunan, dan terpretasi. Hal ini membuat dokumenter tetap memiliki unsur subjektivitas, namun subjektivitas tersebut justru menjadi bagian dari kekuatan dokumenter dalam menyampaikan makna.

Film dokumenter juga memiliki peran penting sebagai media edukasi dan advokasi sosial. Penelitian menunjukkan bahwa film dokumenter mampu menyampaikan narasi cara rasional sekaligus emosional, sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap suatu isu (Putra et al., 2025). Selain itu, dokumenter juga dapat menjadi sarana untuk merekam budaya dan memperkuat identitas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dokumenter memiliki

dampak yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat, dokumenter sering digunakan untuk mengangkat isu yang relevan dengan kehidupan sosial.

Dengan demikian, film dokumenter dapat dipahami sebagai medium yang tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun pemahaman terhadap realitas. Dokumenter memiliki kemampuan untuk menghubungkan informasi dengan pengalaman emosional penonton. Dokumenter bisa menjadi lebih dari sekedar media informasi, film dokumenter menjadi pilihan yang tepat dalam menyampaikan isu yang kompleks.

2.2.2 Dokumenter Televisi

Dokumenter televisi merupakan program audio visual yang menyajikan realitas berdasarkan fakta dan ditujukan untuk ditayangkan melalui media televisi. Sebagai bagian dari program siaran, dokumenter televisi tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi dan edukasi tetapi juga sebagai media hiburan yang mampu menyampaikan berbagai fenomena sosial, budaya, lingkungan, maupun kemanusiaan kepada khalayak luas. Dokumenter merupakan karya yang berpijak pada fakta dan realitas namun tetap melibatkan proses kreatif dalam penyusunan narasi dan penyajian visual (Ayawaila, 2012). Dalam konteks televisi, dokumenter dikemas sesuai karakteristik media penyiaran sehingga informasi dapat diterima secara efektif oleh audiens. Televisi sebagai media massa memiliki kemampuan untuk membentuk pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap suatu realitas melalui tayangan audio visual yang disajikan secara terstruktur (Falcomtech & Ilhaq, 2021) Sehingga, dokumenter televisi menjadi salah satu bentuk program yang berperan penting dalam menyampaikan pesan informatif sekaligus membangun kesadaran publik terhadap suatu isu.

Karakteristik dokumenter televisi umumnya ditandai dengan penggunaan struktur cerita yang jelas, durasi yang menyesuaikan kebutuhan slot siaran, penggunaan narrator atau voice over, serta penyajian informasi yang mudah dipahami oleh khalayak yang beragam. Fred Wibowo (1997) menjelaskan bahwa produksi program televisi harus mempertimbangkan karakter audiens sehingga pesan yang disampaikan perlu dikemas secara komunikatif dan menarik. Selain itu, dokumenter televisi biasanya memadukan wawancara, footage, arsip visual, ilustrasi grafis, serta teknik penyuntingan yang dinamis agar informasi dapat tersampaikan secara efektif kepada penonton. Karakteristik tersebut menjadikan dokumenter televisi memiliki orientasi yang kuat pada kebutuhan penyiaran dan audiens massal.

2.2.3 Karakteristik Creative Documentary

Creative documentary memiliki beberapa karakteristik yang membedakan dari dokumenter konvensional. Salah satu karakteristik utamanya adalah penggunaan pendekatan naratif yang lebih fleksibel dan tidak selalu linear. Dalam dokumenter jenis ini, cerita tidak selalu disampaikan secara kronologis, tetapi dapat menggunakan struktur yang lebih bebas. Hal ini memungkinkan pembuat film untuk mengeksplorasi cara penyampaian yang lebih kreatif, narasi dapat menjadi lebih dinamis dan tidak monoton.

Selain itu, *creative documentary* juga ditandai dengan penggunaan unsur visual yang lebih simbolik dan interpretatif. Visual tidak hanya berfungsi sebagai representasi fakta, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan makna. Hal ini membuat penonton perlu melakukan interpretasi terhadap apa yang mereka lihat. Dalam penelitian terbaru, disebutkan bahwa penggunaan visual kreatif dalam dokumenter dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan pemahaman penonton terhadap isu yang disampaikan (Febriansyah et al., 2025). Visual menjadi elemen penting dalam pendekatan ini.

Karakteristik lainnya adalah adanya keterlibatan subjektivitas pembuat film dalam proses penyampaian cerita. Dalam *creative documentary* pembuat film memiliki kebebasan untuk menampilkan sudut pandang tertentu. Hal ini berbeda dengan dokumenter konvensional yang cenderung berusaha terlihat objektif. Subjektivitas ini justru menjadi kekuatan dalam menyampaikan pesan secara lebih personal. Sehingga *creative documentary* sering digunakan untuk menyampaikan perspektif yang lebih reflektif. *creative documentary* dapat dipahami sebagai bentuk dokumenter yang memiliki karakteristik fleksibel, interpretatif, dan subjektif. Pendekatan ini memungkinkan penyampaian pesan yang lebih mendalam dan emosional. Hal ini juga membuat *creative documentary* menjadi relevan dalam perkembangan film dokumenter modern.

2.3 Artificial Intelligence dalam Industri Kreatif

2.3.1 Pengertian dan Perkembangan Artificial Intelligence

Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan merupakan teknologi yang memungkinkan mesin atau sistem komputer meniru kemampuan manusia dalam berpikir, belajar, menganalisis data, serta mengambil keputusan secara otomatis. AI dikembangkan

melalui kombinasi algoritma, data, dan kemampuan komputasi sehingga dapat menyelesaikan tugas-tugas yang sebelumnya hanya dapat dilakukan oleh manusia, seperti pengenalan gambar, pemrosesan bahasa, hingga pembuatan konten kreatif (Anantrasirichai & Bull, 2022).

Konsep *Artificial Intelligence* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1956 dalam konferensi Dartmouth oleh John McCarthy. Sejak saat itu, perkembangan AI mengalami berbagai fase, mulai dari simbolik AI pada era 1950-1980, *machine learning* pada tahun 1990-an, hingga perkembangan big data, internet, dan kapasitas komputasi yang semakin besar turut mempercepat penerapan AI di berbagai sektor industri, termasuk industri kreatif (Amato et al., 2019). Saat ini, AI tidak hanya digunakan untuk kebutuhan otomatisasi industri, tetapi juga telah menjadi alat bantu dalam proses kreatif. Teknologi seperti *machine learning*, *natural language processing* (NLP), *computer vision*, dan *generative AI* memungkinkan AI menghasilkan teks, gambar, music, video, hingga desain visual secara cepat dan efisien. Kehadiran platform berbasis AI seperti ChatGPT, Midjourney, DALL-E, dan Adobe Firefly menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian dari transformasi digital dalam dunia kreatif modern

Dalam konteks komunikasi dan media, perkembangan AI membawa perubahan besar terhadap pola produksi dan distribusi konten. AI mampu membantu proses analisis audiens, personalisasi pesan, pengelolaan media sosial, hingga produksi konten digital secara otomatis. Kondisi tersebut menjadikan AI sebagai salah satu teknologi utama dalam era industri 4.0 dan society 5.0 yang menekankan integrasi teknologi dengan aktivitas manusia (Hanifa et al., 2023).

2.3.2 Peran Artificial Intelligence dalam Industri Kreatif

Industri kreatif merupakan sektor yang mengandalkan kreativitas, inovasi, dan ide sebagai sumber utama penciptaan nilai ekonomi. Dalam perkembangannya, AI mulai digunakan untuk mendukung berbagai aktivitas industri kreatif seperti desain grafis, periklanan, musik, film, fotografi, animasi, hingga produksi konten media digital. Kehadiran AI dinilai mampu meningkatkan efisiensi kerja, mempercepat proses produksi, serta membantu eksplorasi ide kreatif (Anwar et al., 2024). Dalam bidang desain dan komunikasi visual, AI digunakan untuk membantu pembuatan ilustrasi, editing gambar, pengolahan video, serta menghasilkan konsep desain secara otomatis. Pada industri media dan periklanan, AI mampu

menganalisis perilaku audiens dan menghasilkan konten yang lebih personal sesuai kebutuhan pasar. Teknologi AI juga digunakan dalam industri musik dan film untuk proses editing, penyusunan scenario, hingga rekomendasi konten berbasis preferensi pengguna (Puri et al., 2023)

Selain memberikan manfaat berupa efisiensi dan produktivitas, penggunaan AI dalam industri kreatif juga memunculkan berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah isu etika, hak cipta, dan orisinalitas karya. Konten yang dihasilkan AI sering kali menimbulkan perdebatan mengenai kepemilikan karya dan potensi plagiarisme. Selain itu, penggunaan AI secara masif juga menimbulkan kekhawatiran terhadap berkurangnya peran tenaga kreatif manusia dalam beberapa sektor pekerjaan (Hasibuan et al., 2024) Meskipun demikian, Sebagian besar penelitian menyebutkan bahwa AI sebaiknya diposisikan sebagai alat bantu (*creative assistant*) yang mendukung kreativitas manusia, bukan menggantikannya sepenuhnya. AI dapat membantu proses eksplorasi ide, mempercepat pekerjaan teknis, dan meningkatkan efektivitas produksi, sementara aspek kreativitas, emosi, dan interpretasi tetap menjadi kekuatan utama manusia dalam industri kreatif.

Dengan demikian, Artificial Intelligence menjadi bagian penting dalam transformasi industri kreatif modern. Integrasi ai dalam industri kreatif menunjukkan adanya perubahan pola kerja dan produksi media yang semakin berbasis teknologi digital. Bagi bidang ilmu komunikasi fenomena ini menjadi penting untuk dikaji karena e tidak hanya mempengaruhi interaksi media, budaya digital, serta pola komunikasi Masyarakat modern.

2.4 Proses Produksi Film Dokumenter

Pembuatan film dokumenter dilakukan melalui serangkaian proses yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Setiap tahapan memiliki fungsi penting dalam membentuk kualitas cerita, visual, maupun pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Dalam proses pengerjaannya, diperlukan koordinasi yang baik antar kru agar seluruh kebutuhan teknis maupun kreatif dapat berjalan sesuai dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya. Selain itu, produksi film dokumenter juga membutuhkan kemampuan adaptasi yang tinggi karena kondisi di lapangan sering kali berubah dan tidak dapat diprediksi secara pasti.

2.4.1 Pengembangan Ide dan Pengumpulan Data

Proses awal dalam pembuatan film dokumenter dimulai dari pencarian ide dan penentuan tema yang akan diangkat ke dalam cerita. Ide dokumenter umumnya berasal dari fenomena sosial, budaya, lingkungan, sejarah, maupun isu kemanusiaan yang memiliki nilai informasi dan layak untuk diketahui oleh masyarakat luas. Setelah tema ditentukan, langkah berikutnya adalah melakukan pengumpulan data dan riset untuk memperoleh informasi yang akurat terkait objek dokumenter. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan narasumber, studi pustaka, maupun pencarian arsip yang relevan dengan topik pembahasan

Kegiatan pengumpulan data menjadi bagian yang sangat penting karena seluruh isi cerita dokumenter harus didasarkan pada fakta yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Data yang diperoleh nantinya digunakan untuk menyusun konsep cerita, menentukan sudut pandang, serta membangun struktur narasi yang akan ditampilkan kepada penonton. Selain itu, hasil riset juga membantu kru dalam menentukan lokasi pengambilan gambar, kebutuhan alat, jadwal produksi, hingga narasumber yang dianggap memiliki keterkaitan dengan tema dokumenter. Semakin lengkap dan mendalam data yang diperoleh, maka semakin kuat pula isi pesan yang dapat disampaikan melalui film dokumenter tersebut.

2.4.2 Pengambilan Visual dan Audio

Setelah seluruh konsep dan kebutuhan data dipersiapkan, proses berikutnya adalah kegiatan pengambilan visual dan audio di lapangan. Tahapan ini menjadi inti utama dalam produksi film dokumenter karena seluruh materi gambar dan suara yang direkam akan menjadi bahan utama dalam penyusunan cerita. Dalam proses ini, sutradara bekerja sama dengan pengarah fotografi untuk menentukan komposisi gambar, pergerakan kamera, pencahayaan, serta momen-momen penting yang dianggap mampu memperkuat isi dokumenter. Selain kualitas visual, kualitas audio juga menjadi perhatian penting karena suara wawancara, ambience, dan narasi memiliki fungsi besar dalam membangun suasana dan emosi penonton.

2.4.3 Penyempurnaan visual

Setelah seluruh proses pengambilan gambar selesai dilakukan, tahapan berikutnya adalah penyusunan materi visual dan audio menjadi sebuah cerita yang utuh. Proses ini

dilakukan melalui kegiatan editing yang bertujuan untuk memilih gambar terbaik, menyusun alur cerita, serta menyesuaikan kualitas suara agar lebih jelas dan nyaman didengar. Editor memiliki peran penting dalam menentukan ritme cerita, suasana, serta penekanan pesan yang ingin disampaikan kepada audiens. Selain itu, penambahan musik, ilustrasi, efek suara, subtitle, dan narasi juga dilakukan untuk memperkuat emosi serta membantu penonton memahami isi dokumenter dengan lebih mudah. Penyusunan cerita dalam dokumenter tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merupakan proses kreatif yang menentukan bagaimana realitas ditampilkan kepada penonton. Pemilihan sudut pandang, susunan adegan, dan penggunaan transisi visual.

2.4.4 Finalisasi dan Distribusi

Tahap finalisasi dan distribusi merupakan rangkaian akhir dalam proses produksi film dokumenter sebelum karya tersebut dipublikasikan kepada masyarakat. Pada tahap ini dilakukan penyempurnaan keseluruhan hasil produksi melalui pengecekan visual, audio, subtitle, serta kesesuaian alur cerita dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya. Proses penyempurnaan dilakukan agar kualitas tayangan menjadi lebih baik dan nyaman untuk ditonton oleh audiens. Selain itu, dilakukan pula color grading untuk menyesuaikan warna gambar agar terlihat lebih konsisten dan sinematik, serta proses mixing dan mastering audio guna memastikan suara wawancara, musik, dan ambience terdengar seimbang pada berbagai media pemutaran. Tahap ini menjadi sangat penting karena kualitas akhir sebuah dokumenter akan mempengaruhi kenyamanan dan pemahaman penonton terhadap isi cerita yang disampaikan.

Dalam proses finalisasi, setiap detail diperiksa secara menyeluruh untuk menghindari kesalahan teknis yang dapat mengurangi kualitas dokumenter, seperti audio yang kurang jelas, transisi visual yang tidak halus, maupun subtitle yang tidak sinkron dengan gambar. Setelah seluruh materi dianggap sesuai dengan standar penayangan, film dokumenter kemudian dirender ke dalam format tertentu sesuai kebutuhan distribusi. Proses distribusi dilakukan untuk menyebarluaskan karya dokumenter kepada masyarakat melalui berbagai media dan platform, baik secara daring maupun luring. Perkembangan teknologi digital saat ini memberikan kemudahan bagi pembuat dokumenter untuk mendistribusikan karya mereka melalui media sosial, YouTube, layanan streaming, festival film, televisi, maupun pemutaran komunitas yang berkaitan dengan tema dokumenter tersebut.

Distribusi film dokumenter tidak hanya bertujuan memperluas jangkauan penonton, tetapi juga menjadi sarana komunikasi sosial untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap isu yang diangkat dalam film. Melalui strategi publikasi yang tepat, dokumenter dapat menjangkau target audiens secara lebih efektif dan mampu menciptakan ruang diskusi di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pembuat film dokumenter perlu mempertimbangkan media distribusi, bentuk promosi, serta segmentasi penonton agar pesan yang terkandung di dalam dokumenter dapat diterima dengan baik. Dengan adanya proses finalisasi dan distribusi yang matang, film dokumenter tidak hanya menjadi karya audio visual semata, tetapi juga dapat berfungsi sebagai media informasi, edukasi, dan penyampaian pesan sosial kepada masyarakat luas.

2.5 Tahapan pelaksanaan *Director of Photography* Dalam Produksi Film

Director of Photography atau DoP merupakan bagian penting dalam produksi film yang bertanggung jawab terhadap keseluruhan aspek visual, mulai dari pengaturan kamera, pencahayaan, komposisi gambar, hingga kualitas sinematografi. Dalam pelaksanaannya, *Director of Photography* (DoP) bekerja sama dengan sutradara untuk menerjemahkan konsep cerita ke dalam bentuk visual yang sesuai dengan suasana dan pesan film. Pada produksi film dokumenter, peran DoP menjadi sangat penting karena visual yang dihasilkan harus mampu menggambarkan realitas secara natural, tetapi tetap memiliki nilai artistik dan estetika visual yang mendukung penyampaian cerita kepada penonton.

Dalam proses kerja produksi film, *Director of Photography* (DoP) memiliki beberapa tahapan pelaksanaan yang terbagi ke dalam tahap pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Setiap tahapan memiliki fungsi dan tanggung jawab yang berbeda, namun saling berkaitan dalam menjaga kualitas visual film agar tetap konsisten sesuai konsep yang telah dirancang sebelumnya.

2.5.1 Pra-Produksi

Pada tahap pra-produksi, *Director of Photography* (DoP) mulai melakukan analisis terhadap konsep cerita dan kebutuhan visual film yang akan diproduksi. Tahap ini dilakukan melalui diskusi bersama sutradara mengenai gaya visual, tone warna, suasana, teknik pengambilan gambar, serta pendekatan sinematografi yang akan digunakan dalam film

dokumenter. Melalui proses tersebut, DoP berusaha memahami bagaimana pesan cerita dapat diterjemahkan ke dalam bentuk visual yang efektif dan menarik bagi penonton.

Selain memahami konsep cerita, DoP juga melakukan observasi lokasi atau *Recce* untuk mengetahui kondisi pencahayaan, ruang gerak kamera, serta potensi hambatan teknis yang mungkin terjadi saat proses pengambilan gambar berlangsung. Observasi lokasi menjadi bagian penting karena kondisi lapangan sangat mempengaruhi teknik pengambilan gambar dan penempatan lighting yang akan digunakan. Pada tahap ini, DoP juga menentukan kebutuhan teknis seperti jenis kamera, lensa, stabilizer, lighting, dan perlengkapan pendukung lainnya agar proses produksi dapat berjalan lebih efektif dan sesuai kebutuhan visual film.

Tahap pra-produksi juga mencakup penyusunan shot list dan perencanaan teknis pengambilan gambar. Shot list digunakan sebagai panduan visual agar kru kamera memiliki gambaran mengenai jenis shot, angle kamera, dan komposisi gambar yang akan diambil selama produksi berlangsung. Dengan adanya perencanaan yang matang pada tahap pra-produksi, *Director of Photography* dapat meminimalkan kesalahan teknis dan menjaga konsistensi visual film sejak awal proses produksi dilakukan.

2.5.2 Produksi

Pada tahap produksi, *Director of Photography* (DoP) bersama kru melaksanakan proses pengambilan gambar secara langsung di lokasi sesuai dengan rancangan visual yang telah dipersiapkan pada tahap pra-produksi. Dalam tahap ini, DoP memiliki tanggung jawab terhadap seluruh unsur visual film, seperti pengaturan kamera, pencahayaan, komposisi frame, hingga pergerakan kamera selama shooting berlangsung. DoP juga bekerja sama dengan sutradara agar setiap visual yang dihasilkan mampu mendukung alur cerita dan membangun suasana yang sesuai dengan konsep film dokumenter. Selama proses produksi berlangsung, kondisi di lapangan sering kali berubah secara spontan sehingga DoP harus mampu beradaptasi dan memiliki kepekaan dalam menangkap momen penting tanpa mengurangi kualitas gambar yang dihasilkan. Pada film dokumenter, penggunaan teknik handheld camera, pencahayaan alami, serta pengambilan gambar secara observasional sering diterapkan untuk mempertahankan kesan realistis dan natural dalam visual film. Selain itu, DoP juga bertugas menjaga kualitas teknis gambar, seperti fokus, *exposure*, *white balance*, dan kestabilan kamera agar hasil visual tetap konsisten. Dalam pelaksanaannya, DoP turut mengarahkan kru kamera

dan lighting supaya seluruh proses pengambilan gambar berjalan sesuai dengan konsep visual yang telah dirancang sebelumnya sehingga hasil *footage* yang diperoleh dapat mendukung proses editing dan penyusunan cerita secara lebih maksimal.

2.5.3 Pasca Produksi

Meskipun proses pengambilan gambar telah selesai dilakukan, *Director of Photography* (DoP) masih bertanggung jawab dalam mengawasi hasil visual yang diperoleh selama shooting. Pengawasan tersebut dilakukan dengan meninjau seluruh *footage* bersama editor untuk memastikan kualitas gambar tetap terjaga, baik dari segi pencahayaan, komposisi, fokus, maupun kesinambungan visual antar adegan. Proses ini penting dilakukan agar setiap gambar yang digunakan dalam film memiliki konsistensi visual dan mampu mendukung alur cerita secara maksimal.

Selain melakukan pengawasan visual, DoP juga terlibat dalam proses editing gambar untuk memberikan masukan terkait pemilihan shot terbaik, penambahan audio, serta pembuatan *prompt* AI. Dalam film dokumenter, proses editing menjadi bagian penting karena struktur cerita sering kali dibangun berdasarkan hasil *footage* yang diperoleh di lapangan. Oleh sebab itu, DoP bekerja sama dengan editor untuk memastikan bahwa visual yang dipilih tetap sesuai dengan *mood*, *tone*, dan konsep visual yang telah direncanakan sebelumnya. Keterlibatan DoP pada tahap editing membantu menjaga kualitas estetika visual agar film dokumenter tetap terlihat menarik tanpa menghilangkan kesan realistis yang menjadi ciri utama dokumenter.

Setelah proses editing selesai dilakukan, *Director of Photography* (DoP) turut terlibat dalam tahap finalisasi dan distribusi film dokumenter. Pada tahap ini, DoP memastikan bahwa kualitas visual film tetap terjaga saat proses rendering dan konversi format dilakukan untuk kebutuhan distribusi ke berbagai platform. Keterlibatan DoP dalam distribusi bertujuan agar hasil visual yang telah dirancang sejak awal produksi tidak mengalami penurunan kualitas ketika dipublikasikan melalui festival film, televisi, media sosial, maupun platform streaming digital. Dengan pengawasan visual yang dilakukan hingga tahap akhir distribusi, *Director of Photography* berperan penting dalam memastikan bahwa pesan dan kualitas estetika visual dokumenter dapat diterima penonton secara maksimal.



Gambar 2. 1 Thumbnail film dokumenter The Age of A.I.

- A. Judul : How Far is Too Far ? | The Age of A.I.
- B. Genre : Dokumenter Ilmiah
- C. Pemain : Will.i.am, Mark Sagar, Robert Downey Jr.
- D. Tahun Produksi : 2019
- E. Rumah Produksi : Team Downey, Sonar Entertainment, Network Entertainment
- F. Sutradara & Pengkarya : Tidak disebutkan secara spesifik
- G. Tentang Film :
- a) Episode ini merupakan bagian dari seri dokumenter “The Age of A.I.” Yang mengeksplorasi batas kemampuan AI dalam meniru dan memahami emosi manusia. Menampilkan proyek-proyek seperti Baby X oleh Max Sagar dan kolaborasi dengan musisi Will.i.am., film ini membahas pertanyaan etis dan teknis seputar perkembangan AI yang semakin menyerupai manusia.
 - b) Film dokumenter How Fari s Too Far? | The Age of A.I. menjadi referensi visual bagi kami karena menghadirkan pendekatan informatif dan sinematik yang kuat dalam mengeksplorasi peran AI di berbagai bidang kehidupan nyata. Film ini tidak hanya menyampaikan data dan fakta, tetapi juga menampilkan wawancara langsung dengan para peneliti, pengguna teknologi, dan mereka yang terdampak langsung oleh kehadiran AI, sehingga menciptakan narasi yang seimbang antara harapan dan kekhawatiran. Secara visual dokumenter ini memadukan footage dramatis, ilustrasi grafis, hingga simulasi teknologi yang menarik dan mudah dipahami, cocok menjadi acuan gaya dalam membangun

dokumenter kami agar tetap informatif tanpa kehilangan daya tarik emosional. Pendekatan story telling nya juga memperlihatkan bagaimana AI dapat menjadi alat yang revolusioner sekaligus memunculkan pertanyaan moral dan etika yang kompleks, selaras dengan tema besar dokumenter kami yang ingin menggali dua sisi kecerdasan buatan, antara manfaatnya dalam seni dan kreativitas, serta potensi dampaknya terhadap manusia dan nilai-nilai kemanusiaan.

